

PENGELOLAAN MANAJEMEN RESIKO DALAM SEKTOR AGRIBISNIS

¹Lathifah Humairoh,²Sapnani Garamba,³Rahmad Armansyah

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah¹

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah²

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah³

penulis korespondensi :latifahumairoh@umnaw.ac.id

ABSTRAK

Manajemen risiko agribisnis adalah ilmu yang mempelajari bagaimana usaha pertanian (agribisnis) mengelola risiko dalam melakukan kegiatan pertanian. Risiko diartikan sebagai sesuatu yang dapat mengakibatkan kerugian, dan kita harus dapat mengelola risiko tersebut, agar risiko tidak menghalangi usaha. Usaha yang bergerak di bidang pertanian disebut dengan agribisnis, dan kegiatan agribisnis juga menghadapi risiko. Sedangkan cara mengelola risiko di bidang agribisnis disebut manajemen risiko agribisnis. Manajemen risiko agribisnis adalah ilmu yang mempelajari bagaimana usaha agribisnis untuk menerapkan indikator dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada dengan melakukan pengelolaan yang komprehensif, sistematis, dan efisien. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko yang ada, agar kegiatan agribisnis bisa bertahan. Risiko yang sering dihadapi dalam agribisnis meliputi risiko produksi, risiko harga atau pasar, risiko keuangan, risiko kelembagaan, dan risiko teknologi

Kata Kunci :Manajemen, Risiko, Agribisnis

ABSTRACT

Agribusiness risk management is the study of how agricultural businesses (agribusiness) manage risks in carrying out agricultural activities. Risk is defined as something that can cause loss, and we must be able to manage the risk, so that the risk does not hinder the business. Businesses engaged in agriculture are called agribusiness, and agribusiness activities also face risks. Meanwhile, the way to manage risks in agribusiness is called agribusiness risk management. Agribusiness risk management is a science that studies how agribusiness businesses apply indicators to identify existing problems by conducting comprehensive, systematic and efficient management. Risk management aims to manage existing risks, so that agribusiness activities can survive. Risks often faced in agribusiness include production risk, price or market risk, financial risk, institutional risk, and technological risk.

Keywords: Management, Risk, Agribusiness

PENDAHULUAN

Risiko tidak bias dipisahkan dengan kehidupan. Hampir setiap hari manusia akan menghadapi risiko, termasuk dalam melakukan usaha. Risiko diartikan sebagai sesuatu yang dapat mengakibatkan kerugian. Karena itu, kita harus dapat mengelola risiko tersebut, agar risiko tidak menghalangi usaha. Usaha yang bergerak di bidang pertanian disebut dengan agribisnis. Kegiatan agribisnis tentunya juga menghadapi risiko. Sedangkan cara mengelola risiko di bidang agribisnis disebut manajemen risiko agribisnis. Manajemen risiko agribisnis adalah ilmu yang mempelajari bagaimana usaha agribisnis untuk menerapkan indikator dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada dengan melakukan pengelolaan yang komprehensif, sistematis, dan efisien.

Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko yang ada, agar kegiatan agribisnis bias bertahan. Risiko yang sering dihadapi dalam agribisnis meliputi risiko produksi, risiko harga atau pasar, risiko keuangan, risiko kelembagaan, dan risiko teknologi. Pada bab ini akan dibahas mengenai Konsep Risiko, Jenis-Jenis Risiko dalam Agribisnis, Pengelolaan Risiko dalam Agribisnis, Analisis Risiko

dalam Agribisnis, dan Implementasi Manajemen Risiko dalam Agribisnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis data.

Analisis Risiko Dalam Agribisnis

Dewi (2017), menyebutkan bahwa terdapat tiga metode untuk mengukur risiko, yaitu: analisis distribusi probabilitas, analisis statistik, dan analisis sensitivitas.

1. Analisis Distribusi Probabilitas

Analisis ini adalah menentukan besarnya tingkat probabilitas atau kemungkinan yang didasarkan pada data historis, pengalaman, dan persepsi yang ada. Data historis bersifat objektif, sedangkan data pengalaman dan persepsi bersifat subjektif.

2. Analisis Statistika

Analisis statistika dilakukan dengan menggunakan nilai varians, standar deviasi, dan koefisien variasi. Penilaian risiko ini didasarkan pada pengukuran penyimpangan terhadap hasil (return) dari suatu asset yang dimiliki. Penilaian berdasarkan penyimpangan ini merupakan penilaian dengan ukuran yang absolut, tetapi tidak mempertimbangkan

risiko dalam kaitannya dengan hasil yang diharapkan.

3. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan dengan cara membuat estimasi cash inflow dari berbagai investasi. Analisis ini dapat dilakukan secara optimis, harapan yang wajar, ataupun pesimis. Kemudian keputusan diambil pada risiko yang paling rendah.

Setiap kegiatan agribisnis memiliki lingkungan yang berbeda, serta tujuan yang berbeda pula. Sehingga, pilihan yang digunakan dalam mengambil risiko pun juga berbeda. Beberapa kegiatan untuk mengurangi risiko antara lain dengan kontrak produksi, diversifikasi tanaman ataupun ternak, meningkatkan fleksibilitas manajemen, manajemen stok yang baik, teknologi produksi yang lebih baik, mengikuti asuransi, dan melalui subsidi pemerintah. Bisnis di bidang pertanian sering dihadapkan pada ketidakpastian. Sehingga, upaya dalam mengambil keputusan dapat dilakukan dengan beberapa alternatif antara lain: Wald, Hurwicz, Savage, dan LaPlace.

1. Wald (Strategi Maksimin)

Strategi ini disebut juga dengan strategi ketidakpastian yang paling pesimistik dan konservatif tentang masa depan, sehingga

cenderung mendorong perusahaan untuk lebih mengutamakan keterjaminan. Menurut strategi ini, hasil terkecil untuk setiap alternatif dibandingkan, kemudian alternatif yang menghasilkan nilai maksimal dari usaha yang minimumlah yang dipilih.

2. Hurwicz (Strategi Alfa)

Strategi ini diajukan oleh Leonard Hurwicz, yang menunjukkan adanya kompromi antara kriteria maksimum dan minimum (maksimin), dan minimum maksimum (minimaks). Pada strategi ini, pengambil keputusan akan memperlihatkan campuran antara pesimistis dan optimistis. Mereka menganggap tidak ada yang pesimistis sempurna atau optimistis sempurna. Biasanya pengambil keputusan akan memilih optimistis jika berkenaan dengan laba maksimum untuk setiap tindakan. Dan ia akan memilih pesimistis jika berkenaan dengan laba minimum untuk setiap tindakan. Strategi ini bersifat subyektif, karena seorang pengambil keputusan yang optimistis akan berbeda dengan seorang pengambil keputusan yang konservatif.

3. Savage (Strategi Ketidak beruntungan Minimaks)

Strategi ini akan tepat jika dilakukan untuk pengambilan keputusan jangka panjang, dimana kondisi perekonomian dalam

jangka panjang bisa berubah secara drastis. Langkah yang dilakukan dengan strategi ini antara lain: menghitung ketidakberuntungan maksimum pada setiap tindakan atau memilih tindakan yang menghasilkan ketidakberuntungan terkecil di antara yang maksimum.

LaPlace (Strategi Probabilitas Berimbang) Strategi ini mengasumsikan bahwa probabilitas disetiap keadaan itu berimbang, probabilitas itu sifatnya tidak diketahui. Jadi strategi ini cenderung lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan jangka panjang. Langkah dari strategi ini adalah: menghitung besarnya laba berdasarkan target laba dan pemilihan tindakan yang optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Risiko Dalam Agribisnis

Risiko dalam kegiatan agribisnis sulit dikendalikan oleh pelaku usaha. Seringkali sumber dari risiko atau ketidakpastian tersebut akibat fluktuasi harga, iklim, selera konsumen, hama dan penyakit. Menurut Darmawi (2010), jenis-jenis risiko dalam agribisnis meliputi:

1. Risiko Produksi

Agribisnis adalah usaha yang variabilitas hasil produksinya tinggi, sehingga risikonya juga tinggi. Seringkali petani tidak dapat menentukan jumlah

output yang pasti dihasilkan dalam sebuah proses produksi. Hal ini berbeda dengan usaha industri di pabrik. Faktor cuaca dan hama juga sangat mempengaruhi hasil produksi. Seringkali juga mengakibatkan pada penurunan hasil dan kerugian.

2. Risiko Harga

Harga hasil produksi sangat dipengaruhi oleh perubahan harga produksi atau input yang digunakan. Risiko harga seringkali muncul pada saat proses berjalan. Apalagi jika produksi membutuhkan waktu yang panjang. Selain itu, juga diakibatkan karena adanya perbedaan permintaan dari konsumen, baik konsumen domestic maupun internasional. Perubahan harga ini akan menyebabkan perubahan minat ataupun kesediaan memproduksi jenis komoditi.

3. Risiko Keuangan

Kegiatan agribisnis seringkali pembiayaan bisnisnya merupakan hal yang cukup memprihatinkan. Cara pengelolaan keuangan dalam agribisnis seringkali kurang profesional. Petani harus melakukan usaha dengan modal sendiri, proses produksinya membutuhkan waktu yang lama, sehingga petani harus mengantisipasi semua biaya yang harus dikeluarkan, dan kemungkinan risiko akan terjadi. Hal ini berdampak pada arus kas yang buruk. Selain itu, akses petani pada

layanan kredit, asuransi, dan pinjaman bank juga kurang.

4. RisikoKelembagaan

Risiko kelembagaan seringkali terjadi, karena perubahan peraturan yang berdampak pada aktivitas petani. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yang sering berubah dapat mengganggu proses produksi, distribusi, sertaharga input dan output yang dibutuhkan untuk kebutuhan produk. Kebijakan juga berdampak pada fluktuasi harga sehingga menyebabkan biaya produksi.

a. RisikoTeknologi

Perkembangan teknologi juga mempengaruhi kegiatan agribisnis. Petani harus terus berinovasi. Teknologi yang terus berkembang menyebabkan adopsi teknologi baru untuk modernisasi kegiatan agribisnis.

b. Risiko Personal atau Sumber Daya Manusia

Risiko ini disebabkan oleh tingkah laku manusia dalam proses produksi. Seringkali moral dari manusia menyebabkan human error, seperti ada kebakaran, pencurian, perusakan fasilitas produksi, dan sebagainya.

b. Risiko Pasar

Menurut Dewi (2019), risiko pasar adalah risiko yang disebabkan akibat perubahan situasi dan kondisi pasar di luar kendali. Risiko pasar ini juga disebut sebagai risiko yang menyeluruh, karena sifatnya menyeluruh dan dialami oleh seluruh perusahaan. Risiko pasar mempunyai dua sifat, yaitu secara umum dan secara spesifik.

Risiko pasar yang bersifat umum biasanya dialami oleh seluruh perusahaan, yang disebabkan oleh adanya kebijakan oleh lembaga terkait, dimana kebijakan tersebut akan member pengaruh pada seluruh sector usaha. Misalnya pada saat bank sentral melakukan kebijakan uang ketat dengan menaikkan suku bunga bank. Sedangkan risiko pasar yang bersifat spesifik dalam risiko yang hanya dialami khusus pada satu atau beberapa sector usaha, tidak menyeluruh. Misalnya pengumuman oleh suatu lembaga tertentu ataupun akibat adanya tindak kriminal pada komisaris sebuah perusahaan dan diekspos oleh media, atau mungkin karena produk yang dijual mengandung bahan kimia yang membahayakan.

PengelolaanRisiko Dalam Agribisnis

Pengelolaan risiko dalam kegiatan agribisnis pada dasarnya sama dengan pengelolaan risiko pada umumnya.

Menurut Hadiguna (2017), proses pengelolaan risiko di dalam agribisnis terdiri dari Identifikasi Risiko (Risk Identification), Penilaian Risiko (Risk Assessment), Tindakan Manajemen (Decision Making), dan Pemantauan Risiko (Risk Monitoring). Adapun proses pengelolaan risiko sebagai berikut:

1. Identifikasi Risiko (Risk Identification)

Identifikasi risiko adalah tahap awal dan mendasar guna menentukan berhasil tidaknya pengelolaan risiko. Pada tahap ini, pelaku usaha harus memahami sumber-sumber kejadian yang menyebabkan terjadinya risiko. Faktor-faktor yang mendorong adanya risiko antara lain kualitas, kuantitas, waktu, dan biaya. Sebagai contohnya adalah fluktuasi harga barang, fluktuasi permintaan, penurunan kualitas, ataupun gangguan distribusi. Namun demikian, tidak semua risiko dapat di identifikasikan. Indikator dari identifikasi risiko ini bersifat kuantitatif, yaitu membandingkan antara capaian dan standar. Jadi risiko disebut juga ketidakpastian, terjadi jika standard atau target tidak terpenuhi dalam jangka waktu tertentu. Ketidak pastian ini ada yang bersifat eksternal maupun internal.

2. Penilaian Risiko (Risk Assessment)

Tahap ini dilakukan untuk menilai tingkat risiko yang kemungkinan akan

terjadi, yang didasarkan pada dampak yang ditimbulkan akibat adanya risiko. Tahap ini akan membantu untuk melakukan perencanaan dan tindakan korektif guna menghindari taupun mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh risiko tersebut. Di dalam penilaian risiko, terdapat indikator-indikator yang digunakan sebagai alat ukur.

3. Pengambilan Keputusan (Decision Making)

Tahap ini merupakan tanggapan dari hasil penilaian risiko, yang merupakan cerminan dari kesiapan sebuah usaha dalam menghadapi risiko. Terdapat tipe-tipe dalam tindakan risiko, antara lain transfer risiko, mengambil risiko, menghindari risiko, mengurangi risiko, dan analisis lanjutan. Di dalam mengambil keputusan, dapat menerapkan salah satu tipe tersebut. Tipe mengambil risiko (risk taking) akan berani mengambil tindakan yang ekstrim, sebaliknya tipe yang menghindari risiko akan mengambil tindakan yang akan memberikan keuntungan secara pribadi. Tindakan pengelolaan risiko ini harus mempertimbangkan aspek ekonomis, lingkungan, dan social politik. Ketiga asepek ini dapat dikelola dengan melakukan komunikasi dengan baik antara berbagai pelaku usaha yang terlibat.

4. Memantau Risiko (Risk Monitoring)

Tahap monitoring akan menjamin tindakan pengelolaan risiko, apakah sesuai atau tidak dengan rencana. Tahap ini merupakan proses yang mengukur kinerja dari strategi pengendalian risiko yang telah dijalankan, sehingga akan menjadi masukan bagi pihak manajemen.

KESIMPULAN

Analisis risiko yang digunakan dalam penelitian Windani adalah dengan menggunakan koefisien variasi. Berdasarkan hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa tingkat risiko produktivitas, biaya, dan pendapatan berada pada nilai koefisien variasi 0,57, 0,62 dan 0,57. Hal ini menunjukkan bahwa risiko produktivitas, biaya dan pendapatan pada usaha tani jagung tersebut dalam kategori sedang. Faktor utama yang menyebabkan adanya risiko usahatani jagung adalah gangguan organisme pengganggu tanaman, harga jual yang sering mengalami penurunan, dan tingginya sarana produksi. Strategi yang digunakan antara lain dengan menggunakan jarak tanam sesuai anjuran, melakukan pembasmian hama dengan pengendalian hama terpadu, dan mengatasi kekurangan modal dengan meminjam kerabat atau gapoktan. Sedangkan jika terjadi kegagalan usaha, ia akan memenuhi

kebutuhannya dengan melakukan pekerjaan sampingan dan tetap mempelajari penyebab terjadinya kegagalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawi, H. (2010). *Manajemen Risiko*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, I. A. M. S. (2019). *Manajemen Risiko*. Bali: Unhi Press.
- Dewi, R. K. (2017). *Diktat Risikodalam Menejemen Usaha Tani*. Bali: Universitas Udayana.
- Hadiguna, R. A. (2017). *Manajemen Rantai Pasok Agribisnis*. Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Andalas.
- Noor, H. F. & Kusnandar. (2018). Analisis Strategi Manejemen Risiko pada Usaha Tani Bawang Putih di Kelurahan Kalisongo, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karangayar. *Prosiding The National Conference Management and Busines (NCMAB)*, 190- 207.
- Simaremare, N. N., dkk. (2020). *Manajemen Risiko Produksi Sistem Hidroponik Studi Kasus Fruitable*

Farm Kabupaten Bogor. Jurnal
Ekonomi Pertanian dan Agribisnis
(JEPA). 4(1), 1-12.

Sriyadi. (2014). Risiko Usaha Tani.
Yogyakarta: LP3M Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta.

Windani, I, dkk. (2016). Manajemen Risiko
Usaha Tani Jagung (*Zea mays*)
sebagai Salah Satu Upaya
Mewujudkan Ketahanan Pangan
Rumah Tangga Petani. Journal of
Agroscience. 6(2), 30-36.